

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menyontek merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Perilaku menyontek seolah-olah sudah menjadi suatu hal yang sulit dihilangkan pada diri peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga bangku perkuliahan. Cizek (dalam Anderman dan Murdock, 2007: 10) menyatakan bahwa sepertiga dari siswa usia sekolah dasar mengaku menyontek. Sedangkan menurut McCabe (dalam Anderman dan Murdock, 2007: 10) sebanyak 74% siswa sekolah menengah mengakui menyontek dalam ujian. Menyontek tentu saja bukan sesuatu yang harus dijadikan kebiasaan atau budaya, namun justru harus dihindari oleh setiap peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan tersebut. Hal ini dikarenakan menyontek merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketika peserta didik menyontek, semua fungsi dan tujuan pendidikan tersebut tidak akan terlaksana dan tercapai sepenuhnya. Menyontek merupakan suatu bentuk ketidakjujuran yang mencerminkan perbuatan negatif. Sebuah ketidakjujuran, tidak menggambarkan sikap manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tanti Siswanti (2013) sebanyak 87% dari 700 siswa SMA X melakukan perilaku menyontek dan angka tersebut tergolong sangat tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Maria Veronikha K. dkk. (2013: 139) siswa kelas 10 SMA X memiliki tingkat

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku menyontek yang sedang, yaitu sebanyak 79%. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di sekolah-sekolah tersebut telah melakukan perilaku menyontek selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain terjadi di jenjang sekolah dasar dan menengah, ternyata perilaku menyontek juga banyak terjadi di jenjang perguruan tinggi. Menurut Hartanto (2012: 2) perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, saat ini perilaku menyontek dilakukan pula di tingkat universitas dan bahkan tingkat sekolah pascasarjana. Selanjutnya, Friyatmi (2011: 174) berpendapat bahwa saat ini menyontek pada saat tes/ujian bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian mahasiswa. Berbagai cara dan strategi mulai dari yang termudah seperti bertanya pada teman dan saling bertukar lembar jawaban hingga yang tersulit seperti melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah disiapkan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan jawaban ketika tes/ujian berlangsung,

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faisaluddin dan Itsna (2016) sebanyak 67,31% dari 52 orang mahasiswa tingkat 1 di Sekolah Tinggi X melakukan perilaku menyontek dan angka tersebut tergolong sedang. Walaupun demikian, kondisi tersebut tetap memprihatinkan mengingat hal ini dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan kaum intelektual. Mahasiswa dikenal dengan sebutan *agent of change* atau agen perubahan yang memiliki makna bahwa mahasiswa adalah agen atau insan yang mampu membawa perubahan kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, mahasiswa justru tidak mencerminkan sikap tersebut dengan menganggap sepele perilaku menyontek dan tetap melakukannya. Dengan melakukan praktik menyontek berarti seorang mahasiswa telah mencerminkan perilaku yang tidak terpuji dalam bentuk ketidakjujuran dalam dirinya.

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak terpuji dan dilarang dilakukan oleh peserta didik khususnya mahasiswa, namun perilaku menyontek masih sering terjadi di kalangan mahasiswa dari berbagai program studi pada banyak perguruan tinggi di Indonesia, demikian juga mahasiswa pada Program

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada tingkat universitas, telah diatur dalam Pasal 17 poin (k) pada Peraturan Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 001/SENAT AKD/UP-HK/II/2014 Tentang Disiplin Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia bahwa setiap mahasiswa UPI dilarang menyontek dan/atau bekerja sama selama mengerjakan soal ujian. Dimana menurut Pasal 1 ayat 10 pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa menyontek adalah meniru jawaban ujian dari orang lain, buku, atau sumber lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada Pasal 10 poin (c) dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa dalam mengikuti ujian setiap mahasiswa wajib (1) mematuhi tata tertib ujian yang ditetapkan Universitas, (2) jujur, beritikad baik dan tidak melakukan kecurangan, dan (3) percaya pada kemampuan sendiri dan tidak berupaya memengaruhi orang lain untuk tujuan memperoleh kelulusan.

Bowers, Davis dan Ludvigson, Newstead dkk. (dalam Anderman dan Murdock (2007: 17) menyatakan bahwa peserta didik yang berada di bidang sains, bisnis, dan teknik diidentifikasi sebagai disiplin ilmu yang memiliki indikasi tinggi dalam melakukan perilaku menyontek. Akuntansi merupakan salah satu ilmu yang berada dalam disiplin ilmu bisnis. Al Fitri dkk. (2019: 66) berpendapat bahwa di dalam mata kuliah yang berhubungan dengan akuntansi terdapat banyak unsur angka-angka, sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal ujian. Dalam akuntansi juga diperlukan adanya pemahaman konsep yang baik. Peserta didik cenderung menganggap konsep akuntansi tersebut sebagai materi hapalan sehingga tidak benar-benar dipahami dan akibatnya peserta didik menjadi kurang kompeten dalam hal praktik. Sagoro (2013: 57) berpendapat bahwa dalam pembelajaran akuntansi yang merupakan salah satu mata kuliah yang didalamnya terdapat teori dan praktik serta membutuhkan banyak perhitungan dapat membuat mahasiswa merasa kesulitan, menimbulkan peluang terjadinya kecurangan akademik seperti menyontek. Dengan adanya kesulitan-kesulitan tersebut membuat peserta didik terpaksa melakukan tindakan menyimpang seperti menyontek.

Berdasarkan pengambilan data hasil observasi awal melalui kuesioner *online*, sebanyak 40,4% dari 100 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akuntansi di UPI mengaku pernah menyontek saat ujian dalam bentuk yang bermacam-macam. Perilaku menyontek yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI adalah memberi jawaban kepada teman ketika tes/ujian berlangsung sebanyak 82%. Perilaku menyontek berikutnya yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI adalah berdiskusi dengan teman terkait soal/jawaban ketika tes/ujian berlangsung sebanyak 76%. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan data hasil observasi awal tersebut.

Tabel 1.1
Data Hasil Angket Pra Penelitian Perilaku Menyontek Mahasiswa

Keterangan	Jumlah	Persentase
Pernah	40	40,4%
Belum Pernah	60	59,6%
Jumlah	100	100%

Sumber: Lampiran 2

Walaupun jumlah mahasiswa yang belum pernah melakukan perilaku menyontek masih lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang pernah melakukan perilaku menyontek, namun hal ini tetap menjadi suatu perhatian lebih mengingat mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI merupakan mahasiswa yang diarahkan untuk menjadi seorang guru atau pengajar di bidang Akuntansi. Barnawi dan Arifin (2012: 164) berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang jujur dan sportif. Hal tersebut menjadi penting karena pada dasarnya guru adalah penunjuk nilai dan pengetahuan dalam pembelajaran bagi peserta didik. Kejujuran harus menjadi nilai utama yang tertanam dalam diri seorang guru. Jangan sampai seorang guru tergoda dengan apapun hingga harus mengorbankan nilai kejujurannya tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pengajar termasuk para guru dan pengajar di bidang Akuntansi, sedangkan perilaku menyontek merupakan cerminan dari sikap tidak jujur pada diri seseorang. Kebiasaan menyontek saat menempuh bangku pendidikan akan berpengaruh terhadap kinerja seseorang di dunia kerja. Seseorang yang memiliki kebiasaan menyontek cenderung akan berperilaku curang saat

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bekerja dan jika terbukti berlaku curang maka akan berdampak pada citra buruk dirinya.

Selain itu, mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI juga berpeluang untuk menduduki posisi strategis yang berkaitan dengan bidang akuntansi dalam lingkungan masyarakat setelah lulus nanti. *International Federation of Accountants* (2017: 9) mengatakan bahwa:

Tujuan keseluruhan dari pendidikan akuntansi profesional adalah untuk (a) mengembangkan kompetensi profesional calon akuntan profesional, dan (b) mengembangkan dan mempertahankan kompetensi profesional akuntan. Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk melakukan peran dengan standar yang dikalahkan. Kompetensi profesional melampaui pengetahuan tentang prinsip, standar, konsep, fakta, dan prosedur; Ini adalah integrasi dan penerapan (a) kompetensi teknis, (b) keterampilan profesional, dan (c) nilai profesional, etika, dan sikap.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI dituntut untuk berkompeten dalam bidang Akuntansi baik dari segi ilmu maupun sikap serta etikanya. Jika perilaku menyontek masih saja dilakukan maka sikap dan etika yang seharusnya dimiliki tersebut tidak ada dalam diri mahasiswa.

Perilaku menyontek menjadi sesuatu yang berbahaya karena dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi si pelaku. Dampak tersebut tidak selalu langsung dirasakan, tetapi seiring berjalannya waktu ketika menyontek sudah menjadi suatu kebiasaan maka itu akan sulit dihilangkan. Fitri dkk (2017: 22) berpendapat bahwa dampak negatif dari perilaku menyontek adalah dapat menjadikan seseorang ketergantungan terhadap orang lain, menumbuhkan sikap malas belajar, serta rugi karena jawaban tes/ujian belum tentu benar. Di samping itu, akibat dari kebiasaan menyontek akan membentuk diri menjadi seseorang yang suka berbuat curang, menularkan perbuatan menyontek kepada orang lain, bahkan dikhawatirkan menjadi koruptor jika dipercaya memegang suatu jabatan.

Perilaku menyontek secara tidak langsung dapat membunuh karakter mahasiswa. Mahasiswa yang dikenal dengan kaum terpelajar dan dihormati, akan menjadi tidak dihormati ketika terbukti berlaku curang. Selain itu, mahasiswa yang sering menyontek akan memiliki sifat-sifat buruk dalam dirinya akibat menyontek

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut. Hal ini tentunya jika dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan lainnya. Kusrieni (2014: 104) mengatakan “menyontek memiliki dampak negatif yaitu menjadikan peserta didik memiliki sifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang.”

Ketika mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI melakukan praktik menyontek, kemungkinan mahasiswa tersebut akan memperoleh nilai akademik yang baik bahkan di atas rata-rata, namun hal tersebut tidak akan disertai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, nilai kejujuran perlahan-lahan akan terkikis dan berpeluang menimbulkan dampak buruk lainnya seperti banyaknya kasus korupsi di Indonesia. Hal tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan banyak pihak lain.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Teori tindakan yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh Ajzen. Machrus dan Purwono (2010: 64) menyatakan bahwa dalam teori ini kombinasi dari sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavior control*) mengakibatkan terbentuknya intensi perilaku. Madara dkk. (2016: 116) berpendapat bahwa dalam teori ini individu membuat keputusan rasional untuk terlibat dalam perilaku spesifik yang dirusak oleh keyakinan individu tersebut tentang perilaku dan harapan akan hasil yang positif setelah terlibat dalam perilaku tersebut. Peserta didik pada dasarnya memiliki target pencapaian yang ingin mereka wujudkan dalam proses pendidikan yang dilakukannya, berbagai macam usaha akan dilakukan demi mencapai target-target tersebut, namun ketika usaha-usaha yang dilakukan tidak berjalan dengan baik kemudian keyakinan diri pada individu peserta didik mulai berkurang, maka individu tersebut akan mencari usaha lain yang menurutnya dapat lebih mudah dilakukan sehingga tujuan yang individu tersebut inginkan dapat tercapai.

Kecenderungan peserta didik menyontek disebabkan oleh banyak faktor dan penyebab yang beragam. Hartanto (2012: 7) menyebutkan bahwa perilaku

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyontek dapat disebabkan oleh tuntutan orang tua yang terlalu tinggi, adanya masalah prokrastinasi akademik, kurangnya pengawasan guru, serta tingkat kecerdasan seseorang. Permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral dan perbedaan gender. Penyebab lain seseorang melakukan perilaku menyontek adalah rendahnya keyakinan diri yang dimiliki peserta didik. Penyebab ini menurut penelitian menjadi faktor dominan dalam perilaku menyontek.

Anderman dan Murdock (2007: 10) membagi faktor-faktor penyebab menyontek ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1. Faktor Demografi seperti gender, usia, perbedaan budaya, dan faktor demografi lainnya.
2. Faktor Akademik seperti kemampuan (*ability*), area subjek, dan institusi dan organisasi.
3. Faktor Motivasional seperti *self-efficacy* dan teori tujuan serta alasan belajar.
4. Faktor Sifat Kepribadian seperti impulsivitas dan mencari sensasi, kendali diri (*self-control*).

Faisaluddin dan Itsna (2016) berpendapat bahwa perilaku menyontek dapat muncul karena berbagai variabel, seperti variabel demografis dan variabel psikologis. Dari sisi psikologis, banyak hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan seperti menyontek, salah satu diantaranya dapat terjadi akibat ketidakpercayaan seseorang tersebut terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas ataupun mendapatkan hasil yang optimal pada saat mengerjakan ujian. Penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya dalam melakukan tugas dan mencapai tujuan tersebut disebut dengan istilah *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan bagaimana memotivasi diri serta bagaimana harus bertindak, sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku menyontek juga.

Diantara faktor-faktor di atas, salah satu faktor yang berkaitan erat dengan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa adalah faktor motivasional khususnya faktor *self-efficacy* atau keyakinan diri yang dimiliki mahasiswa. Terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy*

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self-efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Istilah *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu (Hartanto, 2012: 7). Peserta didik dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan lebih yakin atas kemampuannya untuk meraih tujuan, serta akan lebih kuat dalam menghadapi kesulitan. Maka sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah akan lebih banyak melakukan praktik menyontek.

Van der Linden (dalam Madara dkk., 2016: 108) berpendapat bahwa pada banyak teori termasuk dalam *Theory of Planned Behavior*, *self-efficacy* merupakan elemen penting walaupun *self-efficacy* pada dasarnya bukan teori perubahan perilaku. *Self-efficacy* dianggap sebagai prediksi dari sejumlah upaya yang akan digunakan individu dalam memulai dan mempertahankan perubahan perilaku. Ajzen (dalam Riyanti, 2015: 257) berpendapat bahwa *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior* berkaitan dengan *self-efficacy* dimana keduanya mencerminkan kemampuan yang dirasakan untuk melakukan perilaku. Dengan demikian *self-efficacy* juga memiliki pengaruh kuat atas perilaku menyontek. Pada saat tingkat *self-efficacy* seseorang tinggi, maka seseorang akan terhindar dari perilaku menyontek, sedangkan saat tingkat *self-efficacy* seseorang rendah, maka seseorang cenderung akan melakukan praktik menyontek. Shara (2016: 44) berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang baik, maka seseorang tersebut akan mampu mengeluarkan usaha yang sistematis, terprogram, dan maksimal dalam belajar dan berprestasi, sehingga perilaku menyontek tidak akan terjadi pada seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, tingkat *self-efficacy* seseorang dapat dilihat berdasarkan gender. Menurut Bandura (dalam Ifdil dkk., 2016: 31) banyak faktor yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy* seseorang, salah satunya adalah budaya dan gender. Gender mempengaruhi *self-efficacy* dimana peserta didik perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengelola peran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ifdil dkk. (2016: 31) ditemukan bahwa *self-efficacy* peserta didik perempuan dikategorikan tinggi, sedangkan *self-efficacy* peserta didik laki-laki dikategorikan sedang, dan terdapat perbedaan rata-rata *self-*

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efficacy antara peserta didik perempuan dan laki-laki. Martono dkk. (dalam Ifdil dkk., 2016: 31) juga menemukan bahwa peserta didik perempuan bekerja lebih baik dan lebih rajin daripada laki-laki dalam melakukan pekerjaan sekolah karena perempuan lebih termotivasi, kepercayaan diri peserta didik perempuan juga lebih baik daripada laki-laki

Menurut Pujiatni dan Lestari (2010: 104) perbedaan gender tampaknya berpengaruh terhadap frekuensi perilaku menyontek. Anderman dan Murdock (2007: 10) berpendapat bahwa sejumlah penelitian telah secara khusus menyelidiki perbedaan gender dalam perilaku menyontek. Sebagian besar penelitian ini telah mengoperasionalkan perilaku menyontek berdasarkan *self-report* peserta didik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Calabrese dan Cochran; Davis, Grover, Becker dan McGregor; Michaels dan Miethe; Newstead, Franklyn-Stokes, serta Armstead (dalam Anderman dan Murdock, 2007: 11) menemukan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku menyontek daripada perempuan. Hasil penelitian Whitley, Nelson, dan Jones (dalam Pujiatni dan Lestari, 2010: 104-105) mengungkap bahwa laki-laki lebih banyak menyontek daripada perempuan dan memiliki sikap yang positif terhadap menyontek daripada perempuan.

Dari paparan di atas, maka penulis memilih *self-efficacy* sebagai variabel bebas pada penelitian ini karena dianggap merupakan faktor yang dominan dalam pengaruhnya terhadap perilaku menyontek sebagai variabel terikat. Selain itu, gender dapat berpengaruh pula untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek sehingga penulis memilih gender sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan gender?
2. Bagaimana gambaran perilaku menyontek pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan gender?

Indri Selliani, 2021

PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia dengan gender sebagai variabel moderator?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan gender.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran perilaku menyontek pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan gender.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia dengan gender sebagai variabel moderator.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan pengetahuan khususnya mengenai teori tindakan yang direncanakan yang berkaitan dengan perilaku menyontek mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan bahasan mengenai *self-efficacy*.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi institusi pendidikan akuntansi dan pendidik

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI sehingga dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam mencegah perilaku menyontek dengan menanamkan karakteristik *self-efficacy* yang positif pada mahasiswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi peserta didik (mahasiswa)

Penelitian ini dapat menjadi informasi dalam usaha meningkatkan kemampuan diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di UPI terutama dalam hal *self-efficacy* agar terhindar dari perilaku menyontek.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan sarana aplikasi teori dan pembelajaran yang diperoleh dalam perkuliahan dan digunakan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir kuliah.